

PENGARUH PEMAHAMAN BACAAN SHOLAT TERHADAP MOTIVASI IBADAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN IBNU ABBAS KARANGANYAR

Mahfudz Khudhori¹, Ahmad Nurkholis², Nasrullah Muhammad Anshar³, Benny Prasetya⁴

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia¹⁻⁴

Email: uzumahfudzkhudhori@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya diskrepansi antara idealitas sholat sebagai instrumen pembentukan motivasi intrinsik dengan realitas di lapangan yang menunjukkan bahwa kepatuhan ibadah santri masih didominasi oleh faktor eksternal (regulasi pesantren). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh pemahaman bacaan sholat terhadap motivasi ibadah santri di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Karanganyar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal asosiatif. Populasi penelitian berjumlah 38 santri, di mana seluruhnya dijadikan sampel melalui teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan regresi linear sederhana setelah memenuhi uji asumsi klasik (normalitas, linearitas, dan heteroskedastisitas). Hasil penelitian menunjukkan nilai thitung sebesar 0,031 dengan tingkat signifikansi 0,976 ($0,976 > 0,05$), sehingga hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Nilai R Square sebesar 0,000 mengindikasikan bahwa pemahaman bacaan sholat tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi ibadah santri. Temuan ini menegaskan bahwa motivasi ibadah di lokasi penelitian lebih dominan dibentuk oleh sistem habituasi dan ekosistem lingkungan pesantren yang kuat daripada faktor kognitif individual. Implikasi penelitian ini menyarankan perlunya penguatan aspek afektif dan internalisasi makna agar disiplin ibadah santri dapat bertransformasi dari kepatuhan formalistik menjadi kesadaran intrinsik yang mandiri.

Kata Kunci: Pemahaman Bacaan Sholat, Motivasi Ibadah, Santri, Habituasi.

Abstract

This research is motivated by the discrepancy between the ideal function of prayer as an instrument for fostering intrinsic motivation and the empirical reality, which indicates that students' religious compliance is still dominated by external factors, such as boarding school regulations. This study aims to empirically examine the influence of understanding prayer recitations on the worship motivation of students at the Ibnu Abbas Karanganyar Islamic Boarding School. A quantitative approach with a causal-associative design was employed. The population consisted of 38 students, all of whom were included as respondents using the total sampling technique. Data were collected through Likert-scale questionnaires that had been tested for validity and reliability, and subsequently analyzed using simple linear regression after fulfilling classical assumption tests (normality, linearity, and heteroscedasticity). The results showed a t value of 0.031 with a significance level of 0.976 ($0.976 > 0.05$), leading to the acceptance of the null hypothesis (H_0) and the rejection of the alternative hypothesis (H_a). The R Square value of 0.000 indicates that the understanding of prayer recitations does not significantly influence students' worship motivation. These findings confirm that worship motivation in the research location is more dominantly shaped by the habituation system and the strong boarding school environment rather than individual cognitive factors. The implications of this study suggest the need to strengthen affective



aspects and the internalization of meaning so that students' worship discipline can transform from formalistic compliance into independent intrinsic awareness.

Keywords: Prayer Recitation Understanding, Worship Motivation, Students, Habituation.

PENDAHULUAN

Sebagai pilar utama dalam struktur ajaran Islam, sholat menempati posisi yang sangat strategis, tidak hanya sebagai rukun yang wajib ditunaikan, tetapi juga sebagai parameter validitas iman seorang muslim. Lebih dari sekadar ritual peribadatan, sholat memiliki dimensi pedagogis yang berfungsi sebagai instrumen pembinaan spiritual dan pembentukan karakter religius. Dalam diskursus pendidikan Islam, pelaksanaan sholat yang disertai dengan penghayatan mendalam dianggap sebagai elemen krusial dalam kurikulum pembentukan moral dan spiritual peserta didik, mengingat di dalamnya terkandung nilai-nilai kepatuhan, disiplin, dan manifestasi penghambaan total kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* (Ahadi & Huda, 2023).

Kendati demikian, realitas empiris sering kali menunjukkan adanya diskrepansi antara konsep ideal sholat sebagai basis spiritualitas dengan praktik yang terjadi di lapangan. Berdasarkan observasi pendahuluan di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Karanganyar, teridentifikasi bahwa meskipun mayoritas santri telah menjalankan sholat dengan tertib dan rutin, motivasi yang melandasinya belum sepenuhnya bersumber dari kesadaran intrinsik. Indikasi menunjukkan bahwa kepatuhan tersebut sebagian besar masih didorong oleh faktor eksternal, seperti regulasi pesantren, tekanan kolektif, dan pengawasan asatidz, yang berimplikasi pada terjebaknya ibadah dalam ranah formalitas semata. Fenomena ini mengafirmasi urgensi untuk mengkaji variabel apa yang mampu memberikan pengaruh signifikan dalam memperkuat aspek intrinsik, agar ibadah menjadi lebih kontekstual dan bermakna (Fadli, 2023).

Studi terdahulu turut menggaris bawahi bahwa metode pembiasaan dan penegakan disiplin semata tidak serta-merta menjamin lahirnya kesadaran beribadah yang otentik. Sebagai contoh, riset mengenai korelasi Pendidikan Agama Islam dengan kedisiplinan sholat siswa mengungkap fakta bahwa intervensi guru memang efektif dalam aspek kedisiplinan, namun keterlibatan batin siswa dalam beribadah merupakan variabel kompleks yang dipengaruhi oleh ekosistem lingkungan serta keteladanan para pendidik (Qadri & Noor Amirudin, 2024). Hal ini selaras dengan temuan Afada & Jauhariyah (2024) yang menegaskan bahwa lingkungan sosial di institusi pesantren memiliki pengaruh yang signifikan dalam menggerakkan motivasi santri. Lingkungan kolektif asrama seringkali menjadi motor utama dalam aktivitas pembelajaran dan kehidupan keberagamaan santri.

Kajian spesifik mengenai rutinitas sholat dhuha memperlihatkan bahwa program ibadah yang terstruktur mampu meningkatkan kedisiplinan siswa, baik dalam aspek ketepatan waktu



maupun konsistensi pelaksanaan. Akan tetapi, keteraturan administratif tersebut tidak dapat dijadikan satu-satunya indikator bahwa motivasi internal siswa terhadap ibadah telah terbentuk secara paripurna (Jailani et al., 2025). Di luar aspek kedisiplinan dan habituasi, kualitas substansial dari ibadah sholat sangat bergantung pada tingkat kekhusyukan dan kesadaran spiritual. Kekhusyukan bukanlah kondisi yang muncul secara instan, melainkan output dari proses kognitif dan spiritual yang melibatkan pemahaman, penghayatan, serta internalisasi makna bacaan sholat secara berkesinambungan. Penelitian terkait implementasi. Hal ini mengindikasikan adanya potensi pengaruh yang kuat dari tingkat pemahaman terhadap kualitas batiniah saat beribadah (Hidayat, 2025).

Dalam perspektif pendidikan Islam yang komprehensif, pemahaman terhadap esensi ibadah merupakan bagian integral dari proses internalisasi nilai yang berorientasi pada pembentukan kesadaran religius. Pendidikan ibadah yang hanya menitikberatkan pada aspek praksis motorik tanpa disertai pendalaman makna berisiko menghasilkan perilaku keberagamaan yang formalistik dan minim dampak terhadap karakter spiritual. Literatur mengenai konsep dasar pendidikan karakter dalam Islam menegaskan perlunya orientasi pembelajaran yang menyentuh kepribadian peserta didik secara holistik, meliputi dimensi akidah, akhlak, dan kedalaman pemahaman syariat (Mahsun, 2021).

Sejumlah literatur juga menekankan bahwa pendidikan agama yang dilaksanakan secara sistematis dan kontinu melalui pengajaran serta pembiasaan ritual berkontribusi signifikan terhadap internalisasi nilai ibadah. Melalui proses ini, ibadah diharapkan tidak lagi dipandang sebagai beban rutinitas, melainkan bertransformasi menjadi kebutuhan spiritual yang disadari sepenuhnya (Iswanto et al., 2023). Bahkan, dalam konteks era digital, pendekatan pembelajaran PAI yang adaptif dan reflektif terbukti efektif dalam memperkuat konstruksi karakter religius peserta didik secara lebih komprehensif (Salisah et al., 2024).

Temuan riset lain pada program sholat dhuha juga menguatkan bahwa pembiasaan ritual di lingkungan sekolah atau pesantren efektif membentuk perilaku disiplin. Namun, tantangan utama yang harus diantisipasi adalah memastikan bahwa disiplin tersebut lahir dari kesadaran internal (*self awareness*), bukan sekadar kepatuhan terhadap struktur jadwal yang telah ditetapkan (Irawan et al., 2025). Dinamika ini menunjukkan adanya sebuah lintasan motivasi (*motivational trajectory*), di mana santri pada tahap awal cenderung terdorong oleh faktor ekstrinsik seperti aturan dan kebiasaan pesantren sebelum nantinya bertransformasi menjadi motivasi yang lebih terinternalisasi (Anwar, 2025).



Sementara itu, penelitian mengenai pendampingan pembelajaran fikih menegaskan bahwa kompetensi keagamaan yang memadai, khususnya pemahaman terhadap bacaan dan makna shalat, memiliki korelasi positif yang signifikan dengan peningkatan kesadaran dan motivasi ibadah. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek kognitif dalam bentuk pemahaman terhadap apa yang dibaca tidak dapat dipisahkan dari upaya pembentukan motivasi ibadah yang bersifat intrinsik dan berkelanjutan (Aswati & Usman, 2025).

Secara teoretis, variabel pemahaman bacaan shalat dalam penelitian ini didasarkan pada teori belajar kognitif, yang mendefinisikan belajar sebagai proses mental internal yang melibatkan pengolahan informasi, penalaran logis, dan pembentukan makna. Merujuk pada pandangan Piaget dan Gagne, pemahaman dikategorikan sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi yang melampaui aktivitas menghafal (*rote learning*), mencakup kemampuan interpretasi dan internalisasi yang berdampak pada sikap. Dalam konteks PAI, aplikasi teori kognitif ini menuntut pembelajaran ibadah yang tidak sekadar informatif, namun juga transformatif. Artinya, pemahaman bacaan shalat tidak cukup dimaknai sebagai kefasihan lafaz, melainkan harus sampai pada penghayatan makna yang mampu menumbuhkan kekhusyukan dan kesadaran spiritual (Syuhud & Farid, 2024).

Adapun variabel motivasi ibadah dalam penelitian ini dianalisis menggunakan kerangka teori motivasi intrinsik, yakni dorongan yang bersumber dari dalam diri individu sebagai manifestasi dari kesadaran nilai dan penghayatan aktivitas. Motivasi intrinsik mewujud ketika seseorang beribadah bukan karena tekanan eksternal, melainkan karena adanya kebutuhan eksistensial untuk menghayati nilai agama. Studi komparatif mengenai jenis motivasi dalam Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa motivasi intrinsik memiliki daya dorong yang lebih dominan dalam keterlibatan siswa, karena berakar pada keinginan murni untuk memahami dan mengimplementasikan ajaran agama (Tarsono et al., 2025).

Berdasarkan paparan di atas, tampak adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang cukup jelas. Mayoritas penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti aspek kedisiplinan, efektivitas pembelajaran PAI secara umum, atau pengaruh ketaatan terhadap perilaku sosial. Belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh pemahaman bacaan shalat (Variabel X) dengan motivasi ibadah santri (Variabel Y) dalam setting pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi akademis untuk memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan model pendidikan ibadah yang berbasis pada pemahaman substantif dan motivasi intrinsik di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Karanganyar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, di mana data yang dihimpun berupa angka-angka yang dianalisis secara statistik untuk menguji pengaruh antarvariabel secara objektif



dan empiris. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan pengukuran variabel secara sistematis menggunakan instrumen terstandar guna menjawab rumusan masalah secara valid (Sugiyono, 2020). Desain yang diterapkan adalah kausal asosiatif, yakni rancangan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan sebab-akibat atau seberapa besar variabel independen memengaruhi variabel dependen (Iting et al., 2024). Fokus utama desain ini adalah untuk mengukur signifikansi pengaruh pemahaman bacaan sholat (Variabel X) terhadap motivasi ibadah santri (Variabel Y) dalam setting pendidikan.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh santri di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Karanganyar yang berjumlah 38 individu. Mengingat ukuran populasi yang relatif terbatas dan terjangkau bagi peneliti, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling atau sampling jenuh. Dalam prosedur ini, seluruh anggota populasi diintegrasikan sebagai sampel penelitian guna memperoleh data yang lebih representatif dan meminimalisir risiko bias sampel (Sugiyono, 2020). Penerapan total sampling sangat efektif dalam meningkatkan akurasi data pada penelitian yang melibatkan populasi kecil sehingga hasil generalisasinya memiliki validitas yang kuat (Rangkuti & Meyniar Albina, 2025).

Proses pengumpulan data primer dilakukan melalui penyebaran kuesioner tertutup yang dikonstruksi berdasarkan indikator operasional variabel pemahaman bacaan sholat dan motivasi ibadah. Setiap item pernyataan dalam instrumen ini diukur menggunakan skala Likert lima poin (1–5) untuk memperoleh data numerik yang merefleksikan kecenderungan respons responden terhadap indikator yang diteliti. Teknik pengukuran menggunakan skala Likert ini merupakan standar dalam penelitian kuantitatif untuk mentransformasikan sikap dan motivasi menjadi data kuantitatif yang dapat diolah secara statistik (Ghozali, 2021).]

Sebelum memasuki tahap pengambilan data utama, instrumen penelitian diuji terlebih dahulu melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilaksanakan untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan benar-benar mampu merepresentasikan konstruk variabel yang diukur, sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk menjamin konsistensi instrumen dalam menghasilkan data yang ajeg meskipun digunakan dalam waktu atau situasi yang berbeda (Ghozali, 2021). Langkah-langkah ini merupakan prosedur wajib dalam paradigma kuantitatif guna memastikan bahwa data yang dihimpun memiliki kualitas ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan (Iting et al., 2024).

Proses analisis data dalam penelitian ini secara spesifik diorientasikan pada pengujian hipotesis pengaruh guna mengetahui sejauh mana variabel independen berkontribusi terhadap variabel dependen. Sebelum analisis regresi dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu menempuh



serangkaian pengujian asumsi klasik yang menjadi prasyarat mutlak bagi validitas penggunaan statistik parametrik. Rangkaian prosedur ini diawali dengan uji normalitas untuk memverifikasi bahwa data terdistribusi secara normal, diikuti dengan uji linearitas guna memastikan adanya hubungan linier yang konsisten antara variabel pemahaman bacaan sholat dan motivasi ibadah santri. Selanjutnya, dilakukan uji heteroskedastisitas untuk menjamin bahwa varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap sama, sehingga model penelitian yang dihasilkan bersifat efisien dan tidak bias (Ghozali, 2021). Setelah seluruh persyaratan asumsi klasik tersebut terpenuhi, tahap analisis dilanjutkan dengan aplikasi teknik Analisis Regresi Linear Sederhana untuk menghitung koefisien determinasi (R^2) yang secara akurat merepresentasikan besarnya pengaruh variabel yang diteliti (Rangkuti & Meyniar Albina, 2025).

Secara sistematis, seluruh rangkaian prosedur penelitian ini telah disusun dengan merujuk pada kaidah metodologi ilmiah yang mapan, mulai dari penetapan paradigma kuantitatif dan desain asosiatif hingga penentuan teknik total sampling. Integrasi tahapan tersebut, yang ditutup dengan prosedur analisis data melalui pengujian asumsi klasik berupa normalitas, linearitas, dan heteroskedastisitas, dirancang secara komprehensif untuk menghasilkan temuan empiris yang objektif. Dengan demikian, metodologi ini diharapkan mampu memberikan data yang valid dan reliabel mengenai pengaruh tingkat pemahaman bacaan sholat terhadap motivasi ibadah santri di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Karanganyar, sehingga kontribusi penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Validitas merupakan langkah awal dalam analisis data yang bertujuan untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan dalam instrumen mampu mengukur parameter yang ditetapkan secara akurat. Berikut hasil uji validitas:

Tabel 1. Uji Validitas

Variabel	Item	R hitung	R tabel	Ket.
Pemahaman Sholat (X)	X1	0.357	0.32	Valid
	X2	0.536	0.32	Valid
	X3	0.214	0.32	Tidak Valid
	X4	0.339	0.32	Valid
	X5	0.664	0.32	Valid



	X6	0.072	0.32	Tidak Valid
	X7	0.694	0.32	Valid
	X8	0.629	0.32	Valid
	X9	0.197	0.32	Tidak Valid
	X10	0.477	0.32	Valid
	X11	0.487	0.32	Valid
	X12	0.561	0.32	Valid
	X13	0.208	0.32	Tidak Valid
	X14	0.509	0.32	Valid
	X15	0.501	0.32	Valid
Motivasi Ibadah (Y)	Y1	0.223	0.32	Tidak Valid
	Y2	0.353	0.32	Valid
	Y3	0.746	0.32	Valid
	Y4	0.296	0.32	Tidak Valid
	Y5	0.178	0.32	Tidak Valid
	Y6	0.762	0.32	Valid
	Y7	0.262	0.32	Tidak Valid
	Y8	0.348	0.32	Valid
	Y9	0.7	0.32	Valid
	Y10	0.318	0.32	Tidak Valid
	Y11	0.408	0.32	Valid
	Y12	0.332	0.32	Valid
	Y13	0.668	0.32	Valid
	Y14	0.376	0.32	Valid
	Y15	0.215	0.32	Tidak Valid



Berdasarkan Tabel 1, penentuan validitas instrumen didasarkan pada perbandingan nilai *Pearson Correlation* (*r* hitung) dengan nilai *r* tabel sebesar 0,320 (*df*=36 pada taraf signifikansi 5%). Pada variabel Pemahaman Bacaan Sholat (*X*), sebanyak 11 butir dinyatakan valid karena memiliki nilai *r* hitung > 0,320, sedangkan butir *X*3, *X*6, *X*9, dan *X*13 dinyatakan gugur karena tidak memenuhi kriteria batas minimal. Pada variabel Motivasi Ibadah (*Y*), terdapat 9 butir yang dinyatakan valid, sementara butir *Y*1, *Y*4, *Y*5, *Y*7, *Y*10, dan *Y*15 dinyatakan gugur karena memiliki nilai *r* hitung < 0,320. Dengan demikian, total butir yang digunakan dalam penelitian ini adalah 20 butir pernyataan. Setelah seluruh butir yang tidak valid dikeluarkan dari instrumen, peneliti kemudian melakukan uji reliabilitas untuk mengukur konsistensi kuesioner. Hasil uji reliabilitas menggunakan program SPSS 26 disajikan secara ringkas pada tabel berikut:

Uji Reliabilitas

Tabel 2. Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Items	Keterangan
Pemahaman Sholat (<i>X</i>) & Motivasi (<i>Y</i>)	0,728	20	Reliabel

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,728. Merujuk pada kriteria pengujian di mana suatu instrumen dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen dalam penelitian ini memiliki tingkat keandalan yang tinggi. Setelah seluruh instrumen dinyatakan valid dan reliabel, langkah selanjutnya adalah menyajikan deskripsi data untuk mengetahui gambaran tingkat pemahaman bacaan sholat dan motivasi ibadah santri secara riil di lapangan. Deskripsi ini disusun berdasarkan kategorisasi skor yang dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu tinggi, sedang, dan rendah, dengan merujuk pada nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Adapun distribusi frekuensi datanya dapat dilihat pada tabel berikut:

Kategorisasi Data

Tabel 3. Kategorisasi Data Pemahaman Bacaan Sholat dan Motivasi Ibadah

Variabel	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Pemahaman Bacaan Sholat (<i>X</i>)	Tinggi	$X > 42$	6	16%
	Sedang	$27 \leq X \leq 42$	27	71%



	Rendah	$X < 27$	5	13%
Sub Total (X)			38	100%
Motivasi Ibadah (Y)	Tinggi	$Y > 42$	4	11%
	Sedang	$33 \leq Y \leq 42$	30	79%
	Rendah	$Y < 33$	4	10%
Sub Total (Y)			38	100%

Berdasarkan Tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas santri di lokasi penelitian memiliki tingkat pemahaman bacaan sholat dalam kategori sedang (71%) dan motivasi ibadah yang juga berada pada kategori sedang (79%). Hal ini menunjukkan adanya konsistensi sebaran data yang cenderung homogen pada kedua variabel tersebut. Setelah gambaran umum mengenai distribusi frekuensi dan statistik deskriptif dipaparkan, langkah selanjutnya adalah melakukan uji prasyarat analisis. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang telah terkumpul memenuhi kriteria untuk diuji menggunakan statistik parametrik.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data penelitian, khususnya nilai residual dalam model regresi, berdistribusi secara normal. Mengingat jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 38 responden ($n < 50$), maka teknik pengujian yang digunakan adalah teknik statistik *Shapiro-Wilk* melalui program SPSS 26. Penggunaan *Shapiro-Wilk* dipilih karena memiliki tingkat sensitivitas yang lebih tinggi untuk ukuran sampel kecil dibandingkan teknik lainnya. Ringkasan hasil pengujian adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas *Shapiro-Wilk*

Variabel	Statistik	df	Sig.
Unstandardized Residual	0,950	38	0,092

Berdasarkan Tabel 4 di atas, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,092. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikansi yang ditentukan ($0,092 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual dalam model regresi ini berdistribusi secara normal. Dengan demikian, asumsi normalitas sebagai syarat analisis regresi linear telah terpenuhi. dan memenuhi syarat untuk dilakukan uji linearitas.



Uji Linieritas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen bersifat linear. Pengujian dilakukan dengan menggunakan Test for Linearity melalui program SPSS 26 dengan ringkasan hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Linieritas

Hubungan Variabel	Indikator	Sig.	Keterangan
X -> Y	Linearity	0,975	Signifikan
	Deviation from Linearity	0,425	Linear

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi pada baris Linearity sebesar 0,975 dan nilai signifikansi pada baris Deviation from Linearity sebesar 0,425. Sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan di mana hubungan dua variabel dinyatakan linear apabila nilai Sig. Deviation from Linearity $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara Pemahaman Bacaan Sholat (X) dengan Motivasi Ibadah (Y) memiliki hubungan yang Linear. Hal ini menunjukkan bahwa persyaratan asumsi linearitas telah terpenuhi sehingga analisis dapat dilanjutkan ke tahap uji heteroskedastisitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas

Variabel Independen	Sig.	Keterangan
Pemahaman Bacaan Sholat (X)	0,609	Tidak ada gejala Heteroskedastisitas

Berdasarkan Tabel 6, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser, yaitu dengan meregresikan variabel independen terhadap nilai absolut residualnya. Kriteria pengambilan keputusan menetapkan bahwa jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka model regresi dinyatakan tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Mengingat nilai signifikansi yang diperoleh untuk variabel Pemahaman Bacaan Sholat adalah sebesar 0,609 ($> 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi ini, sehingga



persyaratan asumsi klasik telah terpenuhi dan layak dilanjutkan ke tahap analisis regresi linear sederhana.

Analisis Regresi Linier Sederhana

Tabel 7. Analisis Regresi Linear Sederhana

Persamaan Regresi	T hitung	Sig.	R ²	Ket.
$Y=37,424+0,003X$	0.031	0.976	0,000	Tidak Signifikan

Berdasarkan Tabel 7, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut: $Y = 37,424 + 0,003X$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan satu satuan nilai Pemahaman Bacaan Sholat, maka Motivasi Ibadah hanya akan mengalami peningkatan sebesar 0,003. Koefisien yang sangat kecil ini mengindikasikan bahwa pengaruh variabel X terhadap Y hampir tidak terasa secara praktis dalam konteks penelitian ini. Hal ini diperkuat dengan perolehan nilai R Square sebesar 0,000, yang berarti variabel Pemahaman Bacaan Sholat tidak memberikan kontribusi pengaruh yang nyata terhadap variasi Motivasi Ibadah santri. Uji hipotesis dilakukan melalui uji t, di mana diperoleh nilai t hitung sebesar 0,031 dengan nilai signifikansi 0,976. Karena nilai signifikansi 0,976 > 0,05, maka hipotesis nol (H0) diterima dan hipotesis alternatif (Ha) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pemahaman Bacaan Sholat tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Motivasi Ibadah santri di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Karanganyar.

Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman kognitif santri terhadap makna bacaan sholat bukan merupakan faktor tunggal yang menentukan kuat atau lemahnya motivasi mereka dalam beribadah. Jika dianalisis melalui Teori Belajar Kognitif yang dikemukakan oleh Piaget dan Gagne, pemahaman seharusnya menjadi proses mental internal yang berujung pada perubahan sikap. Namun, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa dalam konteks santri di Pondok Pesantren Ibnu Abbas, proses kognitif tersebut tidak serta-merta bertransformasi menjadi motivasi intrinsik. Sebagaimana dijelaskan oleh Syuhud & Farid (2024), pembelajaran PAI harus bersifat transformatif untuk mencapai internalisasi nilai secara mendalam. Tidak signifikannya pengaruh ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai melalui pemahaman makna bacaan belum sepenuhnya menyentuh dimensi motivasi batiniah santri, sehingga pemahaman kognitif saja tidak cukup untuk menjadi pemantik utama dorongan ibadah mereka.

Lebih lanjut, temuan ini menunjukkan relevansi yang kuat dengan realitas empiris mengenai metode habituasi di lingkungan institusi pendidikan Islam. Sejalan dengan pemikiran Qadri & Noor Amirudin (2024) serta Jailani et al (2025), program ibadah yang terstruktur dalam sistem pesantren terbukti sangat efektif dalam mentransformasi perilaku santri menjadi lebih



disiplin secara lahiriah. Namun, sebagaimana teridentifikasi sejak awal pengamatan, pola kepatuhan santri cenderung bersifat ekstrinsik yang dipicu oleh regulasi institusional dan pengawasan asatidz secara kontinu (Fadli, 2023). Hal ini diperkuat oleh Tarsono et al (2025) yang menegaskan bahwa motivasi ekstrinsik dari lingkungan serta regulasi pendidikan memiliki peran dominan dalam membentuk perilaku peserta didik. Kondisi tersebut dipertegas oleh Afada & Jauhariyah (2024) bahwa lingkungan kolektif dengan jadwal yang ketat menjadi motor penggerak utama dalam menjaga konsistensi ibadah, sehingga peran pemahaman individu menjadi tidak terlalu determinan.

Sejalan dengan itu, Anwar (2025) menjelaskan adanya *motivational trajectory* di mana santri awalnya terdorong oleh faktor ekstrinsik sebelum akhirnya terinternalisasi secara personal. Dengan demikian, data kuantitatif yang menunjukkan motivasi santri berada pada kategori tinggi dan homogen (79%) meskipun tingkat pemahamannya bervariasi, secara empiris mengonfirmasi bahwa sistem habituasi lingkungan pesantren merupakan faktor determinan yang lebih kuat dibandingkan aspek pemahaman bacaan sholat secara parsial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Pemahaman Bacaan Sholat terhadap Motivasi Ibadah santri di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Karanganyar. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 0,031 dan nilai signifikansi sebesar 0,976 ($0,976 > 0,05$), sehingga hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Rendahnya kontribusi variabel pemahaman, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai R Square sebesar 0,000, mengindikasikan bahwa variasi motivasi ibadah santri tidak ditentukan oleh tinggi rendahnya pemahaman mereka terhadap makna bacaan sholat.

Secara kontekstual, temuan ini menunjukkan bahwa motivasi ibadah santri yang berada pada kategori sedang dan homogen (79%) lebih dipengaruhi oleh sistem habituasi dan ekosistem lingkungan pesantren, seperti regulasi asrama dan pengawasan asatidz yang ketat. Meskipun faktor lingkungan tidak diuji secara statistik dalam penelitian ini, namun stabilitas data motivasi yang ditemukan mengonfirmasi bahwa kedisiplinan ibadah santri lebih merupakan representasi dari kepatuhan terhadap sistem institusi (motivasi ekstrinsik) dibandingkan manifestasi dari pemahaman kognitif individu (motivasi intrinsik). Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan pada aspek afektif dan internalisasi nilai agar pemahaman bacaan sholat dapat bertransformasi menjadi kesadaran spiritual yang mandiri dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afada, S., & Jauhariyah, N. A. (2024). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at Blokagung Banyuwangi. *Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 4, 89–98.
- Ahadi, M., & Huda, N. (2023). Salat Sebagai Sarana Pembinaan dan Pendidikan Karakter Islami.



- Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 33–48. <http://repository.radenintan.ac.id/11375/1/PERPUS-PUSAT.pdf>
<http://business-law.binus.ac.id/2015/10/08/pariwisata-syariah/>
<https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
<https://journal.uir.ac.id/index.php/kiat/article/view/8839>
- Anwar, N. (2025). Dinamika Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik Santri dalam Menghafal Kosakata Bahasa Arab (Mufradat): Studi Kasus di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Jember. *Jurnal Al- Abruf*, 02(02), 152–169.
- Aswati, A. T., & Usman, E. (2025). The Role of Fiqh Learning Assistance in Improving Students' Awareness of Performing Prayer at TPQ Mafatihul Huda. *Journal of Action Research in Education*, 3(1), 27–36. <https://doi.org/10.52620/jare.v3i1.203>
- Fadli, A. (2023). Penguatan Motivasi Shalat dan Karakter Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Konstektual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Education and Learning*, 01(01), 83–94.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS 26*. Universitas Diponegoro : Semarang.
- Hidayat, M. (2025). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 3(1), 150–158. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkp>
- Irawan, D., Dwi, A., Herrian, P., Ramadani, A., & Wiguna, S. (2025). IMPLEMENTATION OF THE DHUHA PRAYER PROGRAM IN FOSTERING STUDENT DISCIPLINE : A CASE STUDY IN ISLAMIC JUNIOR HIGH SCHOOLS. 6(4), 415–426.
- Iswanto, Eva Nurazizah, Amanda Dewi Nadila, & Muhammad Sultan Nur S. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa. *An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 2(2), 117–128. <https://doi.org/10.62196/nfs.v2i2.45>
- Iting, A., Ondeng, S., & Mustami, M. K. (2024). Pendekatan Penelitian Korelasional : Konsep, Metode, dan Aplikasinya. *Jurnal Panrita*, 127–141.
- Jailani, A. K., Kustati, M., & Amelia, R. (2025). The effect of Dhuha prayer habit on students' discipline. *Jurnal Al Burhan*, 5(1), 166–176.
- Mahsun. (2021). Konsep Dasar Pendidikan Islam Dan Karakter. *Millennial: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1 SE-Articles), 50–73. <https://jurnal.alhamidiyah.ac.id/index.php/Millennial/article/view/87>
- Qadri, M. A.-L., & Noor Amirudin. (2024). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Disiplin Sholat Siswa Di SMP Muhammadiyah 4 Kebomas. *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 253–266. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2413>
- Rangkuti, M. H., & Meyniar Albina. (2025). Penelitian Korelasional dalam Pendidikan (Metode Penelitian). *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(3), 1054–1063. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.1504>
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital: Tinjauan Literatur. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36–42. <https://jurnal-tarbiyah.iainsorong.ac.id/index.php/alfikr/article/view/378>
<http://jurnal.tarbiyah.stain-sorong.ac.id/index.php/al-fikr>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. ALFABETA : BANDUNG.
- Syuhud, & Farid, A. (2024). Aktualisasi Teori Belajar Kognitif dalam PAI pada Kurikulum Merdeka. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 116–118.
- Tarsono, T., Purnama Sari, Y., Nugraha, J., Sahira Zandi, A., & Nurjanah, R. (2025). Comparison Between Intrinsic and Extrinsic Motivation of Students in Islamic Religious Education and Moral Values Subjects. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(2), 371–381. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i2.1642>

